

Tafsir Tematik Ayat-Ayat Manajemen Pendidikan Islam (Planning dalam Al-Qur'an) Metode Tafsir Tahlili

Al Fajri Bahri¹, Mishiyah Nashih Ulwan², Rizka Nur³,
Mhd Fazlul Rahman⁴, Agil Syahputra⁵, Asnil Aidah Ritonga⁶, Zulfahmi Lubis⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Program Magister Manajemen Pendidikan Islam,
Univesitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: alfajribahri26@gmail.com¹, mishiyyah.nashih98@gmail.com²,

rizkanur3031@gmail.com³, mhdfazlurahman@gmail.com⁴,

syahputra.a1997@gmail.com⁵, asnilaidah@uinsu.ac.id⁶, sirjila@gmail.com⁷

Abstrak

Al-Qur'an adalah sumber pokok umat Islam yang banyak mengandung hikmah di dalamnya untuk memberi petunjuk dan bimbingan jalan kehidupan manusia. Semua persoalan yang berhubungan dengan kehidupan manusia maupun keberadaan alam ini sudah termaktub dalam Al-Qur'an. Termasuk persoalan mulai dari penciptaan manusia hingga pada kegiatan yang dilakukan manusia dalam hal ini tentang manajemen pendidikan, khususnya manajemen pendidikan Islam sudah termaktub di dalam Al-Qur'an. Fungsi manajemen pendidikan Islam salah satunya yaitu perencanaan (*planning*). Dari semua fungsi manajemen, perencanaan merupakan proses terpenting, karena tanpa dilakukannya perencanaan maka tidak akan berjalan fungsi-fungsi manajemen yang lain seperti pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*) dan pengontrolan (*controlling*). Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perencanaan beserta penafsirannya. Metodologi penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kepustakaan (*library research*) serta menggunakan metode tafsir tahlili sebagai metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perencanaan yaitu terdapat pada (1) Surat Al-Anfal/8 Ayat 60, (2) Surat Al-Hasyr/59 Ayat 18, dan (3) Surat Al-Insyirah/94 Ayat 7.

Kata kunci: *Tafsir Tematik, Manajemen Pendidikan Islam, Planning, Tahlili*

Abstract

The Qur'an is a fundamental source of muslims that has many lessons in it to instruct and guide the way of human life. All the problems relating to human life as well as the existence of nature are included in the Qur'an. Including the problems from human creation to the activities humans are doing in this regard about education management, specifically the management of islamic education is reflected in the Qur'an. The function of islamic education management is one of those planning. Of all management functions, planning is the most important process, because without planning other management functions such as organizing, actuating and controlling will not work. The writing of this paper is meant to know verses of the Qur'an that pertain to planning and its interpretation. The methods of this study use library research methodology and use tahlili's interpretation of verses. As for the verses of the Qur'an that pertain to planning are found in (1) the epistle of al-anfal /8 verse 60, (2) the letter of al-hasyr /59 verse 18, and (3) the letter of al-inshirah /94 verse 7.

Keywords: *Thematic Interpretation, Islamic Education Management, Planning, Tahlili*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci berbahasa arab yang Allah SWT turunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi rahmat dan petunjuk dalam menjalani semua aspek kehidupan manusia. Informasi dalam Al-Qur'an berisikan tentang kejadian pada masa

dahulu, masa sekarang dan masa depan. Selain itu, Al-Qur'an mengandung informasi lainnya yaitu tentang hukum-hukum yang membahas hubungan antara manusia dengan Allah SWT (*hablum minallah*), antar sesama manusia (*hablum minannas*) dan antar manusia dengan alam lingkungannya (*hablum minal'alam*).

Sebagai sumber utama, Al-Qur'an adalah sumber dari segala sumber syari'at Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia di alam semesta ini dimanapun dan kapanpun juga (Muhammad Aly Al-Shabuny, 1987). Di samping itu, Al-Qur'an mengandung bermacam hikmah dalam memberikan petunjuk bagi kehidupan manusia. Ketika Nabi Muhammad SAW hidup, beliau mengamalkan sendiri substansi dari Al-Qur'an dan setelah itu diajarkan kepada para sahabatnya. Selain Al-Qur'an, semua tindakan, perkataan dan sikap Nabi Muhammad SAW juga menjadi sumber umat Islam, baik itu hubungan kepada Allah, sesama manusia maupun alam. Hal ini yang disebut dengan hadis.

Prinsip dasar pada Al-Qur'an dan hadis dipercayai berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia. Mengingat penafsiran pada Al-Qur'an dan hadis sangat penting, maka hal tersebut harus selalu diperbuat, karena periode wahyu dan kenabian telah berakhir serta kondisi zaman terus mengalami perubahan bersamaan dengan perkembangan pola pikir manusia dan sudah menjadi suatu keharusan diperlukannya pedoman yang tepat untuk manusia. Dalam buku "*Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang MPI*" (Rahmat dan Candra, 2017) Allah SWT menurunkan Al-Qur'an karena memiliki nilai absolut yang menjadikannya sumber dalam pendidikan Islam dan ilmu-ilmu lainnya, termasuk manajemen pendidikan Islam. Manusia diciptakan oleh Allah SWT dan Dia pulalah yang mendidik manusia, sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan telah tertulis dalam wahyu-wahyu-Nya. Tidak ada satu pun persoalan yang luput dari Al-Quran, termasuk persoalan manajemen.

Salah satu fungsi dari manajemen yaitu perencanaan. Setiap aktivitas yang memiliki arah dan tujuan harus memerlukan perencanaan. Tidak bisa dicapai tujuan yang efektif dan efisien tanpa dilakukannya perencanaan yang tepat. Tujuan dilakukannya perencanaan agar menjamin tujuan yang sebelumnya telah ditentukan dapat diperoleh dengan tingkat resiko yang kecil dan kepastian yang tinggi. Dalam fungsi manajemen, perencanaan adalah aspek terpenting terutama dalam menghadapi dinamisnya persoalan lingkungan eksternal. Dan dari semua fungsi manajemen, perencanaan adalah proses yang paling penting karena tanpa dilakukannya perencanaan, maka tidak akan berjalan fungsi-fungsi manajemen lainnya seperti pengorganisasian, pengarahan dan pengontrolan.

Untuk mencapai suatu perencanaan yang matang maka dapat dilakukan dengan mempertimbangkan dan memprediksi keadaan di waktu mendatang dan menentukan mana perencanaan dan kegiatan yang akan diputuskan dan dilaksanakan. Pentingnya persoalan perencanaan ini karena terletak pada realita bahwa masa depan dapat diubah oleh manusia sesuai dengan kehendaknya. Manusia menciptakan masa depan dan tidak boleh menyerah pada keadaan dan masa depan yang tidak pasti. Masa depan merupakan penyebab dari keadaan masa lalu, keadaan saat ini serta diiringi dengan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan. Oleh sebab itu, landasan fundamental dari perencanaan ialah usaha sadar manusia dalam mengantisipasi dan memilih alternatif masa depan sesuai dengan kehendaknya dan mengeluarkan seluruh kemampuannya untuk menciptakan masa depan yang telah dipilih dalam hal ini manajemen yang akan diterapkan seperti apa. Sehingga dengan landasan tersebut maka rencana yang baik akan dapat terealisasi. (M. Bukhari, 2005)

Perencanaan di bidang pendidikan sangat diperlukan dalam memperoleh tujuan dan perubahan keadaan sehingga dapat lebih baik lagi di masa depan. Pada saat menyusun perencanaan pendidikan Islam tidak sebatas dilakukan untuk memperoleh tujuan dunia saja, tetapi harus lebih jauh dari itu dengan melewati batasan target kehidupan dunia. Perencanaan tersebut juga diarahkan untuk memperoleh target kebahagiaan dunia dan akhirat, sehingga kedua hal itu dapat diperoleh dengan seimbang.

Prinsip perencanaan dalam proses pendidikan Islam yang akan dilaksanakan harus terdapat nilai-nilai Islami yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadis. Mengingat kedudukan Al-Qur'an sangat penting bagi manusia, maka memahami dan mengerti Al-Qur'an itu ialah

hal yang tidak bisa dihindarkan dan bahkan menjadi suatu keniscayaan, karena untuk membumikan dan mengamalkan tuntutan Al-Qur'an maka harus dibutuhkan kemampuan seseorang dalam memahami dan mengerti isi kandungan Al-Qur'an. Untuk mengungkap dan menggali isi kandungan Al-Qur'an tersebut dibutuhkan kemampuan dalam memahami dan mengungkap isi Al-Qur'an beserta dengan prinsip-prinsip yang dikandungnya. Kemampuan pemahaman itulah yang dibutuhkan seseorang dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir merupakan kunci untuk membuka gudang penyimpanan yang tertimbun di dalam Al-Qur'an, tanpa tafsir gudang penyimpanan tersebut tidak akan terbuka dan orang tidak bisa mendapatkan perhiasan yang ada di dalamnya. (Muhammad Aly Al-Shabuny, 1987)

Dalam hal ini, fungsi manajemen yaitu perencanaan akan diintegrasikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai kaitan dengan perencanaan dalam manajemen pendidikan, khususnya manajemen pendidikan Islam. Adapun fokus yang menjadi kajian ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep perencanaan yaitu (1) Surat Al-Anfal/8 Ayat 60, (2) Surat Al-Hasyr/59 Ayat 18, dan (3) Surat Al-Insyirah/94 Ayat 7.

METODE PENELITIAN

Pada makalah ini, metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang merupakan jenis dari penelitian kualitatif. Adapun tafsir *tahlili* yang digunakan sebagai metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam mempelajari Ilmu Tafsir (Abdul Hayy Al-Farmawi, 1996), metode penafsiran dengan menggunakan metode tafsir *tahlili* adalah salah satu dari keempat metode tafsir yang dibahas. Empat metode tersebut selain dari metode tafsir *tahlili* ialah metode tafsir *maudhu'i*, metode tafsir *ijmali* dan metode tafsir *muqarin*. Alasan utama penulis memilih metode tafsir *tahlili* dikarenakan metode tersebut merupakan metode yang paling terkenal dari metode tafsir lainnya. Metode tafsir *tahlili* (Asnil, 2013) mengkaji isi Al-Qur'an dari banyak sisi dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat Al-Qur'an seperti yang tertera dalam mushaf, munasabah (keterkaitan) ayat dengan ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat, melalui penafsiran kosa kata "*ma'an al-mufradat*" diiringi dengan penjelasan mengenai arti global ayat dan dalil-dalil. Dengan demikian, metode tafsir *tahlili* dalam penafsiran Al-Qur'an dapat digunakan dalam menyelesaikan persoalan yang dialami oleh umat saat ini karena keberadaannya yang mampu memberi pemahaman lebih luas dari berbagai sisi dibandingkan dengan metode lain dan berusaha menganalisa ayat Al-Qur'an secara sistematis serta termasuk juga metode yang paling tua.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Planning (Perencanaan)

Berikut akan dibahas ayat-ayat Al-Qur'an tentang perencanaan beserta dengan penafsirannya menggunakan metode tafsir *tahlili*.

1. QS. Al-Anfal/8 Ayat 60

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ ۚ عَدُوُّ اللَّهِ
وَعَدُوُّكُمْ وَءَاخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا نَعْلَمُونَهُمْ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي
سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفِّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Artinya: "Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)."

Mufradat Ayat

Menurut Al-Râzi (Akmansyah, 2015) kata "*al-quwwah*" memiliki empat arti. Pertama, "*al-quwwah*" memiliki arti macam-macam senjata. Kedua, ditafsirkan oleh Rasulullah SAW kata "*al-quwwah*" sebagai kekuatan dengan keahlian memanah (*alâ inna al-quwwah al-ramyu*), yang mana Nabi mengatakannya sebanyak 3 kali. Ketiga, ada sebagian penulis memberikan arti kata "*al-quwwah*" sebagai "*benteng*" (*al-hushûn*). Dan keempat, penulis lainnya menyebut kata tersebut bersifat global, meliputi seluruh kekuatan yang digunakan dalam melawan musuh. Kekuatan tersebut mencakup semua alat perlengkapan perang dan jihad. "*Alâ inna alquwwah al-ramyu*" dalam sabda Rasulullah SAW tidak hanya terbatas memanah saja. "*Ribâth al-khail*", artinya kuda-kuda yang diikat digunakan untuk berjuang di jalan Allah. Kata "*ribâth*" merupakan perubahan dari "*rabîth*" yang berasal dari kata "*rabatha*" yaitu artinya mengikat. Kata "*râbatha*" mengandung makna menetap di wilayah pertahanan, dengan maksud yang menetap tersebut tidak bergerak dan mengikat dirinya di sana untuk menunggu dan memantau kemungkinan serbuan dari musuh. Kata "*al-khail*" merupakan kuda-kuda yang diikat di wilayah pertahanan, tidak akan dilepas ikatannya kecuali digunakan untuk berjihad. Paling tidak pada masa itu, kuda-kuda tersebut (diikat) adalah bagian dan kekuatan yang mesti dipersiapkan. Kiranya sebutannya secara spesifik untuk memperingatkan kaum Muslimin kondisi mereka saat terjadinya perang Badar di mana mereka hanya mempunyai 2 ekor kuda. (Akmansyah, 2015)

Munasabah Ayat

Pada ayat-ayat terdahulu mengungkapkan bahwa perjanjian damai antara mereka (kaum Yahudi) dan kaum Muslim telah disetujui. Kemudian perjanjian tersebut mereka langgar dan membuat pengkhianatan dengan bekerjasama pada kaum Musyrikin yang akan menghancurkan kaum Muslimin dan juga membagikan bantuan. Pada ayat sebelumnya, dikatakan jika pihak lain tidak setia terhadap perjanjian, maka perjanjian tersebut boleh diabaikan kaum Muslimin.

"Dan janganlah orang-orang yang kafir itu menganggap bahwa mereka akan dapat lolos (dari kekuasaan Allah). Sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan (Allah)," membuat anggapan kepada kaum Muslimin bahwa dalam melawan musuh, mereka dibolehkan berpangku tangan, karena telah ditegaskan dalam ayat tersebut tidak akan dapat selamat dari siksa orang yang menjadi musuh Allah. Akan tetapi, ayat ini menghilangkan dugaan tersebut, karena telah ditegaskan bahwa jika ingin menghancurkan para pengkhianat dan yang membatalkan perjanjian, maka hukum sebab dan akibat juga harus diperhatikan kaum Muslimin. Untuk melawan para musuh mereka harus mempersiapkan apa yang harus disiapkan mulai dari kekuatan pasukan dan mengikat kuda-kuda untuk persiapan perang.

Ayat ini memerintahkan bahwa untuk melawan mereka maka kaum Muslimin harus mempersiapkan diri dengan baik sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan. Jika mengabaikan hal itu, maka akan mengakibatkan kebinasaan dan kehancuran. (Akmansyah, 2015)

Tafsir Ayat

Pada tafsir "*Al-Misbah*" (M. Quraish Shihab, 2002) disebutkan bahwa untuk menghadapi para pengkhianat dari kaum Yahudi serta persekutuannya dengan kaum musyrikin untuk membinasakan kaum Muslimin, dalam ayat ini kaum Muslimin diperintahkan oleh Allah agar membuat rencana dan mempersiapkan kekuatan untuk melawan para musuh, baik musuh secara nyata yang mereka tahu, maupun musuh yang secara terang-terangan belum menyatakan permusuhannya.

Mereka yakin dan percaya bahwa mereka merupakan penegak kalimah Allah karena melakukan pembinaan kekuatan iman, menegakkan kebenaran di muka bumi serta memenangkan pertempuran dalam menghadapi dan memusnahkan kezaliman. Hal tersebut merupakan bagian dari perencanaan yang paling penting untuk dilakukan. Selanjutnya

perencanaan untuk menguatkan mental dan fisik, yang mana kedua kekuatan tersebut harus disatukan. Tidak akan berdaya jika mengandalkan kekuatan mental saja bila tidak didukung dengan kekuatan fisik. Demikian pula sebaliknya, akan kurang keampuhannya jika mengandalkan kekuatan fisik saja bila tidak didukung dengan kekuatan mental.

Nabi Muhammad menyebutkan "*alâ inna al-quwwah al-ramyu*", merupakan penafsiran yang tepat berdasarkan situasi dan kondisi di masa lalu. Kata tersebut ada yang berbeda dalam memahami artinya, tanpa melakukan penolakan pada penafsiran Nabi Muhammad. Ada yang menyatakan kata tersebut memiliki arti benteng pertahanan dan ada juga yang menyatakan kata tersebut memiliki arti perlunya semua bentuk fasilitas dan ilmu pengetahuan dalam menjaga nilai-nilai Ilahi. Tentunya semua harus disesuaikan dengan kemajuan zaman dan perkembangan ilmu. Pendapat inilah yang sangat tepat.

Dalam buku "*Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid IV*" (Kementerian Agama RI, 2011) pasukan berkuda yang ditempatkan di lokasi-lokasi strategis, siap menyerang dan menghancurkan setiap serangan musuh agar dirancang dan dipersiapkan oleh kaum Muslimin atas dasar perintah Allah, tidak peduli dari mana asalnya. Pasukan berkuda sangat kuat dan sangat berharga nilainya pada masa Nabi. Sedangkan pada masa sekarang, pasukan tank bajalah yang menggantikan dengan pasukan berkuda.

Permasalahan peperangan saat ini telah lain bentuk dan jenisnya dari peperangan saat dulu. Perlengkapan senjata yang digunakan juga bermacam-macam, antara lain angkatan udara, angkatan laut, bahkan hingga senjata yang sangat canggih. Jika dahulu Allah perintahkan kaum Muslimin untuk mempersiapkan pasukan berkuda, maka di masa sekarang harus mempersiapkan segala jenis senjata terbaru untuk mencegah serangan dari musuh dan mempertahankan negaranya.

Seperti yang diketahui, efek dari kemajuan teknologi menghasilkan senjata-senjata modern. Maka dari itu, kaum Muslimin mempunyai tugas dan kewajiban untuk berupaya menggapai ilmu pengetahuan dan penguasaan teknologi yang setinggi-tingginya, serta mengikuti perkembangan dan kemajuannya. Kita membutuhkan dana yang sangat besar untuk mewujudkan ilmu dan teknologi yang tinggi. Kita harus mempercepat pembangunan dari aspek ekonomi dan meningkatkan pendapatan rakyat agar rakyat dengan mudah menggunakan sebagian kekayaannya untuk pertahanan dan kepentingan negaranya. Negara lain akan segan dan takut untuk memusuhi apalagi menyerang jika suatu negara memiliki mental, pertahanan dan perekonomian yang kuat. Hal ini yang Allah wajibkan kepada kaum Muslimin.

Dalam kalimat "*menggentarkan musuh Allah,*" memperlihatkan bahwa apa yang dipersiapkan itu adalah kekuatan untuk menghalangi pihak lain yang berusaha melakukan penyerangan, bukan digunakan untuk menjajah atau menindas. Kalimat tersebut juga mengartikan bahwa harus sesempurna mungkin kekuatan yang akan dipersiapkan itu, sehingga tidak ada pihak manapun yang berniat dan berencana mengancam. Karena untuk mempersiapkan dan membela kebenaran nilai-nilai Ilahi membutuhkan dana, ayat ini memerintahkan kaum Muslimin untuk menyumbangkan harta kekayaannya sekaligus mengingatkan bahwa apapun yang disumbangkan di jalan Allah (sekecil apapun itu) niscaya akan mendapat balasan yang sempurna. Pada ayat Al-Qur'an lainnya disebutkan anjuran menyumbangkan hartanya di jalan Allah, di antaranya dalam surat Al-Baqarah ayat 195 dan 265. Allah berjanji akan memberikan kepada setiap orang yang menyumbangkan harta kekayaan di jalan-Nya berupa pahala yang sangat besar dan sedikit pun tidak akan merugi karena menyumbangkan hartanya.

Simpulan Ayat

Pada surat Al-Anfal/8 ayat 60 dengan tegas dinyatakan agar kita melakukan salah satu jenis perencanaan, yakni perencanaan militer. Dan bisa kita simpulkan secara lengkap dari ayat tersebut bagian-bagian perencanaan. Menurut ayat tersebut, perencanaan memiliki tujuan yaitu "*menggetarkan musuh*" (*irhâb al-'adu*), lalu semua kemungkinan (*imkâniyât*) sumber daya (sumber daya manusia dan materi) dikeluarkan untuk memperoleh tujuan tersebut. Untuk memperoleh tujuan dari perencanaan tersebut membutuhkan dana, maka

kita diperintahkan untuk menyumbangkan harta kekayaan sekaligus mengingatkan bahwa apapun yang disumbangkan di jalan Allah (sekecil apapun itu), niscaya Allah membalasnya dengan sempurna. (Akmansyah, 2015)

2. QS. Al-Hasyr/59 Ayat 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

Mufaradat Ayat

1. *Ittaqullah* (Taqwa) (اتَّقُوا اللَّهَ (تَقْوَى))

"*Ittaqullah*" berarti bertakwalah kepada Allah. Pentingnya bersikap takwa kepada Allah tersebut banyak diperintahkan di dalam Al-Qur'an. Sebanyak 65 kali disebutkan dalam bentuk *fi'il amr* saja dan pada ayat ini disebutkan sebanyak 2 kali. Disebutkan dalam Al-Qur'an hingga 49 kali dalam bentuk *isim fi'il* yaitu orang yang takwa, baik dalam keadaan *mansub* atau *majrur* yaitu *al-muttaqin* atau dalam bentuk *marfu'* yaitu *al-muttaqun*. Ditambah lagi dalam bentuk *fi'il madhi* dan *mudhori'* yang berjumlah puluhan kali. Menurut bahasa takwa artinya memelihara diri, yakni memelihara diri dari tindakan dan perbuatan dosa yang menimbulkan siksaan dari Allah. Menurut istilah takwa artinya menjalankan semua yang Allah perintahkan dan meninggalkan semua yang dilarang-Nya. Pada ayat ini orang-orang mukmin diperintahkan Allah untuk bertakwa kepada-Nya yang dikaitkan dengan perintah mengingat dan memperhatikan segala sesuatu yang telah mereka perbuat pada masa lalu dan kemudian melakukan perbaikan dan kepentingan di masa mendatang. (Kementerian Agama RI, 2011)

2. *Ligad* (لِغَدٍ)

"*Ligad*" berarti hari akan datang atau hari esok. "*Gadan*" umumnya diartikan sebagai bukhah yakni besok hari atau hari setelah hari ini. Namun dalam bentuk *ma'rifah*, "*al-gad*" (dengan alif lam) artinya hari esok, yaitu hari yang akan datang, setelah beberapa hari, bulan, atau bahkan setelah beberapa tahun mendatang. Pada ayat ini, "*ligad*" berarti hari yang akan datang yakni hari akhirat. Setiap mukmin diperintahkan Allah agar sadar akan semua perbuatannya pada masa lalu untuk kemudian diperbaiki demi kepentingan pada hari akhirat. Selagi masih ada waktu mereka disarankan untuk memperbaiki dengan melakukan dan menambah perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan dosa agar lebih banyak mendapat kebahagiaan di surga dan terhindar dari siksa neraka. (Kementerian Agama RI, 2011)

Munasabah Ayat

Allah menerangkan dalam ayat-ayat sebelumnya tentang kesesatan orang munafik. Mereka menyampaikan suatu hal yang bertentangan dengan isi hatinya. Perbuatan mereka tersebut ibarat seperti usaha setan yang membuat manusia sesat karena menjauhkannya dari ajaran Allah. Sebagaimana halnya Bani Nasr yang telah tertipu oleh mereka. Baik orang Yahudi dan orang munafik, keduanya akan Allah masukkan ke neraka. Dijelaskan pada ayat ini, jika ingin mendapatkan hidup yang bahagia di dunia dan di akhirat maka kita harus bertakwa kepada Allah dengan melakukan perbuatan yang memiliki manfaat, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Kemudian menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup untuk mengarahkan ke jalan yang benar. (Kementerian Agama RI, 2011)

Tafsir Ayat

Pada tafsir “*Al-Misbah*” (M. Quraish Shihab, 2002) beliau menafsirkan ayat tersebut berkenaan dengan perencanaan. Beliau berkata bahwa pada kata “*waltandzur’ nafsumma koddamat lighod*”, memiliki pengertian bahwa untuk memperoleh kenikmatan dalam kehidupan ini, manusia terlebih dahulu harus memikirkan dirinya sendiri dan merencanakan apa yang akan diperbuat selama hidupnya. Dalam hadits Rasulullah bersabda: “*Orang yang cerdas adalah orang yang mampu menghitung-hitung amal perbuatannya dan mempersiapkan amalan untuk hari esok*” (HR. at-Tirmidzi).

Dipahami oleh Thaba’ Thaba’i yang dikutip dari tafsir “*Al-Misbah*” bahwa perintah memperhatikan apa yang telah dilakukan untuk hari esok merupakan bagian dari perintah untuk mengevaluasi perbuatan yang telah dilakukan sebelumnya. Sebagaimana halnya seorang tukang yang pekerjaannya telah ia selesaikan. Ia diminta untuk memperhatikannya kembali atau memperbaikinya apabila masih terdapat kekurangan untuk kemudian disempurnakan, sehingga tidak terdapat lagi kekurangan dan barang tersebut akan terlihat bagus dan sempurna jika tiba saatnya diperiksa.

Dalam buku “*Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid X*” (Kementerian Agama RI, 2011) Allah memerintahkan orang-orang mukmin untuk bertakwa kepada-Nya dengan menjalankan semua perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Yang dimaksud menjalankan perintah Allah termasuk di antaranya yaitu memurnikan ketaatan dan menundukkan diri hanya kepada-Nya, melaksanakan ibadah-ibadah yang diwajibkan serta menjalin hubungan yang baik antar sesama manusia.

Disebutkan pada ayat lainnya yaitu QS. Al-Baqarah ayat 177 menerangkan ciri-ciri orang bertakwa:

❁ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّنَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَأَيْتَمَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ
وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ
الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

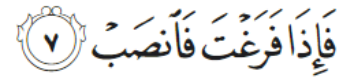
Artinya: “Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”

Simpulan Ayat

Surah Al-Hasyr/59 ayat 18, manusia diperintahkan untuk bertakwa kepada Allah dengan menjalankan apa yang diperintah-Nya dan meninggalkan apa yang dilarangan-Nya berdasarkan yang tercantum dalam Al-Qur’an dan hadis. Kemudian manusia diperintahkan untuk introspeksi diri dengan memperhitungkan semua yang akan dan telah dilakukannya dan memperhatikan setiap perbuatan dan tindakan yang akan mereka lakukan, apakah

perbuatan tersebut memiliki manfaat bagi dirinya di dunia dan di akhirat atau tidak. (Kementerian Agama RI, 2011)

3. QS. Al-Insyirah/94 Ayat 7



Artinya: *“Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).”*

Mufaradat Ayat

Kata fanshab **فَانصَبْ** terdiri dari dua kata yaitu *fā'* sebagai huruf 'athaf berarti *“maka”*, dan *anshab* adalah bentuk *fi'il 'amr* dari kata *nashaba*. Kata *nashaba* awalnya diartikan sebagai sesuatu yang ditegakkan sampai menjadi nyata dan mantap. *An-Nashab* memiliki arti sebagai batu yang ditancapkan pada sesuatu agar tegak dan kuat. *Nashab* juga berarti sebagai bagian dari sesuatu yang telah ditegakkan sehingga menjadi jelas dan nyata, yang mana sesuatu tersebut tidak dapat dielakkan atau dihindari. Dampak dari upaya penegakan juga diungkapkan dengan *nashb* yaitu rasa letih dan lemah. Makna ini yang dimaksud dari ayat *“Faidza faraghta fanshab”* artinya *“Maka apabila engkau telah selesai maka (bekerjalah) hingga engkau merasa letih.”*

Ayat ini bermaksud agar dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya sehingga tidak ada sedikitpun kesempatan untuk mengerjakan perbuatan yang tidak memiliki manfaat. Jika suatu pekerjaan telah diselesaikan, maka hendaklah memulai lagi dengan pekerjaan lain hingga pekerjaan tersebut terselesaikan. Ditegaskan dalam ayat ini bahwa orang mukmin tidak akan pernah membuang waktunya untuk mengerjakan yang tidak bermanfaat. (Kementerian Agama RI, 2011)

Munasabah Ayat

Pada ayat-ayat terdahulu, Allah menjelaskan sebagian bentuk nikmat yang diberikan-Nya kepada Nabi Muhammad yaitu di antaranya meringankan bebannya, melapangkan dada dan menyemarakkan sebutannya sesudah mulai kelihatan akan datangnya bahaya yang menentangnya dan menyempitkan jalan yang akan dilalui. Dinyatakan Allah dalam ayat-ayat berikut ini bahwa yang seperti itu berlaku untuk hamba-Nya dan sesuai dengan sunnah-Nya, yakni membuat kemudahan setelah datangnya kesempatan. (Kementerian Agama RI, 2011)

Tafsir Ayat

Pada buku *“Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid X”* (Kementerian Agama RI, 2011) setelah Nabi Muhammad diberikan nikmat-nikmat oleh-Nya dan berjanji untuk melindungi dari segala sesuatu yang membahayakan dan menimpa Nabi, Allah memerintahkan kepada Nabi untuk mensyukuri nikmat-nikmat yang diberikan-Nya, dengan konsisten melakukan perbuatan amal saleh diiringi dengan bertawakal kepada-Nya. Jika amal perbuatan telah selesai dilakukan, maka segeralah amal perbuatan yang lain harus beliau kerjakan. Karena dalam posisi terus melakukan amal, beliau akan memperoleh kelapangan hati dan ketenangan jiwa. Ayat ini memerintahkan agar Nabi Muhammad tetap menjadi pribadi yang rajin dan terus-menerus tekun dalam melakukan perbuatan amal saleh.

Ayat ini berhubungan dengan sikap mental untuk mempersiapkan batin dan menghadapi masalah hidup dalam menerima kenyataan dari hasil yang dicapai, sehingga hasil apapun yang dicapai tetap dapat diterima lapang dada. Ketika hasil tersebut tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, maka harus menerima dengan lapang dada dan bertawakal kepada Allah. Bentuk tawakal salah satunya yaitu memiliki perencanaan-perencanaan pada setiap harinya terhadap hal-hal yang akan dilakukan pada hari itu, sehingga setiap melakukan aktivitas kegiatan menjadi jelas dan terarah, serta dapat menggunakan waktu semaksimal mungkin tanpa ada yang terbuang dengan percuma. Pada umumnya, jika seseorang telah menyelesaikan pekerjaannya maka biasanya ia akan

istirahat atau pergi tidur. Oleh karena itu, sangat dianjurkan dalam Al-Qur'an agar umat Islam untuk mengisi waktunya dan selalu aktif dengan berbagai macam kegiatan, baik kegiatan yang berkaitan dengan urusan dunia, terlebih lagi kegiatan yang berkaitan dengan urusan akhirat. Apabila suatu kegiatan telah diselesaikan, maka segeralah dilanjut dengan menyelesaikan kegiatan yang lain.

Simpulan Ayat

Surah Al-Insyirah/94 ayat 7 dapat dijadikan sebagai landasan teologis mengenai perencanaan sekali pakai dalam Al-Qur'an. Seorang muslim seharusnya tidak bersikap santai dan membuang waktunya dengan percuma. Seorang muslim yang telah menyelesaikan pekerjaannya, agar segera menyelesaikan pekerjaan lainnya yang masih dapat dikerjakan. Keadaan ini sesuai dengan pengertian rencana sekali pakai itu sendiri, yaitu rencana yang bersifat tentatif (sementara). Artinya bahwa ketika sesuatu hal yang direncanakan tersebut telah tercapai, maka segeralah melakukan hal yang lain. (Lukman Fauroni, 2006)

SIMPULAN

Berdasarkan hal di atas, disimpulkan bahwa salah satu fungsi manajemen pendidikan Islam ditinjau dari Al-Qur'an yaitu perencanaan (*planning*). Terdapat beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perencanaan yaitu: 1. Surat Al-Anfal/8 Ayat 60, 2. Surat Al-Hasyr/59 Ayat 18, dan 3. Surat Al-Insyirah/94 Ayat 7. Perencanaan merupakan proses pertama pada saat hendak melaksanakan suatu pekerjaan, baik berbentuk kerangka kerja ataupun pemikiran sehingga mendapatkan hasil yang optimal dalam mencapai suatu tujuan. Fungsi awal perencanaan dari aktivitas manajemen ialah mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Secara mendasar perencanaan meliputi proses berpikir yang diakhiri dengan pembuatan keputusan. Proses ini menuntut keadaan mental untuk bertindak setelah berpikir, berbuat secara sistematis dan berbuat sesuai dengan realita bukan perkiraan. Hal ini merupakan bagian dari tindakan kognitif berdasarkan dengan permintaan perencanaan. Perencanaan dalam manajemen pendidikan Islam menjadi kunci utama dalam menentukan aktivitas selanjutnya. Tanpa perencanaan yang matang, aktivitas yang lain tidak akan berjalan dengan baik bahkan mungkin akan gagal. Oleh karena itu, ketika akan melakukan suatu aktivitas hendaknya membuat perencanaan sematang mungkin dengan memperhatikan dan meneliti apa yang akan dilakukan agar menemui kesuksesan yang memuaskan, baik di dunia dan di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmansyah, Muhammad. 2015. *Perencanaan Dalam Perspektif Manajemen Islam (Telaah Al-Qur'an Surat Al-Anfâl/ 8 Ayat 60)*. Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam, 5(1), 753. doi: <https://doi.org/10.24042/alidarah.v5i1.753>.
- Al-Shabuny, Muhammad Aly. 1987. *Al Thibyan fi Al-'Ulum Al-Qur'an, Terjemahan H. Moh. Chudlori Umar dan Moh. Matsna dengan judul Pengantar Studi Al Quran*. Bandung: Al Ma'arif.
- Bukhari, M., dkk. 2005. *Azas-Azas Manajemen*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Fauroni, Lukman. 2006. *Etika Bisnis dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Hayy Al-Farmawi, Abdul. 1996. *Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, Rahmat, dan Wijaya, Candra. 2017. *Ayat-Ayat Alquran Tentang Manajemen Pendidikan Islam*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Kementerian Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid IV*. Jakarta: Widya Cahaya.
- Kementerian Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid X*. Jakarta: Widya Cahaya.
- Ritonga, Asnil Aidah. 2013. *Ilmu-Ilmu Al-Quran*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.